

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel dalam karya sastra merepresentasikan kehidupan bermasyarakat dan hadir sebagai salah satu media yang mendeskripsikan dunia serta kehidupan manusia dalam sehari-hari. Hal tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai adat, budaya, sosial, politik dan ekonomi masyarakat. Penciptaan novel sebagai karya sastra berasal dari pengalaman batin, gagasan ataupun imajinasi pengarang yang kemudian dikonstruksikan dalam bentuk hasil karya sastra yang tidak sekadar menghibur, namun juga memberikan nilai edukasi kepada pembacanya. Febrianty (2016:29), pun menambahkan bahwa karya sastra sebagai hasil kreasi manusia mengandung sebuah nilai atau makna keindahan pada gambaran kehidupan, baik itu dialami langsung atau pun tidak oleh pengarangnya.

Penggambaran novel sebagai karya sastra dapat dilihat dari beragam perspektif, salah satunya adalah dengan perspektif feminisme yang dapat dikaji melalui isi cerita dari novel tersebut. Hal ini berkaitan dengan konsep gender sebagai perwujudan konstruksi sosial yang ada di masyarakat, dimana dalam konsepnya, perempuan dan laki-laki dibedakan pada berbagai kesempatan dan eksistensinya. Seperti halnya dalam konstruksi ideologi laki-laki, tubuh perempuan kerap kali dipandang sebagai alat pemuas laki-laki, objek laki-laki atau sebagai citra pigura yang memiliki peran minor dalam dunia laki-laki (Bourdieu, 2010:83). Berdasarkan hal tersebut, ideologi feminisme kemudian tercipta untuk mendobrak tidak setaranya peran gender, khususnya perempuan dalam lingkungan masyarakat di berbagai bidang. Goefe dalam Sugihastuti (2016:18) pun menegaskan bahwa

feminisme merupakan gerakan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki di setiap bidang, baik itu politik, ekonomi, pendidikan maupun kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta membela kepentingan perempuan.

Kemunculan gerakan feminisme sendiri pada awalnya merupakan akibat dari tumpang tindihnya makna yang tidak dipahami secara baik oleh masyarakat, antara gender dan jenis kelamin (Darusalam, 2016:221-223). Sesuai dengan pernyataan Darusalam tersebut, mendukung keadaan perempuan Jepang yang mengalami permasalahan serupa, yaitu menuntut kesetaraan hak sejajar dengan laki-laki dalam memperoleh pendidikan, pekerjaan, politik, dan terlepas dari segala bentuk inferioritas, khususnya dalam hukum pernikahan rumah tangga. Udasmoro (2018:297) mengamini bahwa dikarenakan sistem masyarakat Jepang yang menganut sistem *ie*, yaitu sebuah sistem yang mengatur mengenai aturan, tugas dan tanggung jawab perempuan dalam ruang lingkup domestik, sehingga menghasilkan masyarakat Jepang secara tidak langsung membentuk *gender role* berdasarkan stereotip laki – perempuan. Ditambah dengan keyakinan yang berkembang di Jepang, memperkuat penempatan perempuan sebagai warga kelas dua dalam tatanan masyarakat. Maka, kehadiran feminisme di Jepang memiliki peran yang besar untuk membantu menunjukkan eksistensi perempuan dalam mengekspresikan dirinya, menjadi apa pun yang ia hendaki tanpa terhalang stereotip yang melekat di dalam diri perempuan. Salah satu bentuknya adalah bagaimana perempuan di Jepang menunjukkan eksistensinya melalui citraan atau *image* baru yang dibangun berdasarkan kesadaran perempuan terhadap dirinya.

Sugihastuti (2000:45), menjelaskan bahwa citra diambil dari gambaran-gambaran yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan dan pengecapian tentang perempuan. Unsur dasar konsep citra perempuan ini membentuk sebuah gambaran yang dimiliki oleh seseorang mengenai pribadi, gambaran fisik, tingkah laku dan kesan dari mental visual sebagai makna dari kata, frasa maupun kalimat keseharian yang terekspresi oleh perempuan. Kacamata subjektif masih digunakan oleh sebagian orang dalam memandang permasalahan perempuan. Contohnya, perempuan memandang permasalahan kaumnya dari sudut pandang feminin, sedangkan laki-laki dengan maskulinitas. Sehingga permasalahan tentang perempuan masih akan tetap mengambang dan tidak pernah terselesaikan. Sugihastuti (2000:112-113) menambahkan, citra perempuan dibedakan menjadi dua hal, yaitu citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. Citra diri perempuan merupakan dunia yang khas dengan berbagai macam tingkah lakunya dan merupakan suatu kondisi serta persepsi terhadap kondisi perempuan itu sendiri, termasuk aspek fisik dan psikis.

Pada karya sastra kedudukan tokoh perempuan senantiasa dipandang, diperlakukan dan diposisikan lebih rendah dibandingkan dengan tokoh laki-laki (Nurgiyantoro, 2019:107). Feminisme dalam pengkajian sastra dianggap sebagai sebuah gerakan untuk mengakui akan adanya pengabaian dan eksploitasi perempuan dalam masyarakat yang tercermin dalam karya sastra (Sugihastuti, 2016). Keadaan tersebut pada sebuah karya fiksi secara umum mencerminkan bagaimana keadaan kehidupan bermasyarakat di mana perempuan sering kali dianggap berposisi lebih rendah. Hasil dari konstruksi tersebut kemudian

menghadirkan sebuah struktural gender pada karya sastra dengan menempatkan perempuan sebagai makhluk inferior yang tersubordinasi, sehingga membuat peneliti-peneliti sastra berusaha untuk menghubungkan ilmu kritik sastra dengan feminisme. Penerapan feminisme dalam kajian kesusastraan kemudian memunculkan istilah kritik sastra feminis sebagai respons dari berbagai perkembangan feminisme di berbagai negara, yang fokus penelitiannya adalah pada citra dan stereotip perempuan di tengah – tengah budaya patriarkat (Nurgiyantoro, 2019:109). Begitu pun dengan Sugihastuti (2016), yang berpendapat bahwa kritik sastra feminis mengarahkan titik analisis utamanya pada perempuan. Sehingga, definisi kritik sastra feminis ini bukan bermaksud untuk mengkritik perempuan, pengarang perempuan maupun sebagai seorang pengkritik perempuan, melainkan terfokus pada peran perempuan baik sebagai tokoh maupun pengarang.

Selain dikaji melalui bentuk citraan perempuan, salah satu unsur kritik sastra feminisme pada suatu pengkajian karya sastra juga dapat ditelaah melalui karakterisasi yang ada di dalam tokoh karya sastra tersebut. Hal ini dikarenakan sastra dan feminisme merupakan sebuah kajian multidisipliner yang tidak dapat lepas dari sudut pandang tokoh fiksi di dalam karya sastra. Karakterisasi yang dimiliki suatu tokoh dalam karya sastra menentukan hidup atau tidaknya penokohan yang digambarkan, dan menarik atau tidaknya lajur cerita yang ada di dalam karya tersebut. Dikarenakan perkembangan suatu tokoh dalam karya sastra pada bentuk karakterisasinya menarik untuk dikaji, maka peneliti memilih untuk mengkaji tokoh Natsuko, Makiko dan Midoriko dari novel *Chichi to Ran* karya Kawakami Mieko

untuk ditelaah lebih dalam mengenai penerapannya dengan bentuk citra diri perempuan melalui kritik sastra feminisme dan pendekatan struktural.

Melihat perkembangan feminisme di Jepang saat ini yang sudah mulai bergerak dan bersuara mengenai kesetaraan gender, tentunya tidak sedikit karya sastra yang juga ikut menyuarakan kebebasan tersebut. Salah satunya adalah novel *Chichi to Ran* karya Kawakami Mieko yang cukup memberikan sudut pandang mengenai tingkah laku perempuan Jepang khususnya untuk menjadi dirinya sendiri, tanpa terganggu stigma masyarakat bagaimana seharusnya perempuan bersikap. Novel *Chichi to Ran* melukiskan potret keperempuanan kontemporer di Jepang dan menceritakan perjalanan intim tiga perempuan saat mereka menghadapi adat istiadat yang menindas dan ketidakpastian pada jalan mereka sendiri untuk menemukan kedamaian dan masa depan yang benar-benar dapat mereka sebut sebagai milik mereka. Ketiga perempuan ini adalah: Natsuko yang berusia tiga puluh tahun, bekerja sebagai seorang penulis di Tokyo, kakak perempuannya, Makiko dan anak perempuan Makiko, Midoriko. Makiko datang dari Osaka dan pergi ke Tokyo untuk mencari klinik operasi pembesaran payudara yang terjangkau. Makiko tidak merasa puas dengan ukuran payudara serta warna putingnya yang tidak berwarna merah muda dan cerah. Makiko pun menjadi terobsesi melihat payudara perempuan-perempuan muda yang lebih berisi dan memiliki puting lebih cerah daripada miliknya. Ia ditemani oleh Midoriko, yang akhir-akhir ini menjadi lebih pendiam, tanpa disadari Midoriko tidak dapat menyuarakan perasaan tertekan yang tidak jelas namun luar biasa terkait pubertas serta amarahnya kepada sang Ibu. Melalui kertas dan pena, Midoriko berkomunikasi dengan Makiko dan Natsuko.

Keheningannya membuktikan stimulus bagi setiap perempuan untuk menghadapi ketakutan dan frustrasinya, salah satunya dengan tidak banyak berbicara dan memilih diam saja. Epilog novel ini berakhir pada hari di mana akhirnya Makiko dan Midoriko kembali pulang ke Osaka dengan Midoriko yang sudah mulai mau berbicara tanpa merasa tertekan lagi.

Dari ringkasan novel *Chichi to Ran* di atas dapat ditarik simpulan bahwa bentuk citra perempuan yang ingin pengarang sampaikan sangat kental, tentang bagaimana mereka mencari perasaan nyaman untuk menjadi diri sendiri melalui tindakan dan pikirannya. Dapat dilihat dari Makiko yang merasa membutuhkan operasi pembesaran payudara untuk menunjukkan siapa dirinya walaupun sudah tidak lagi berusia muda. Midoriko yang berusaha untuk lebih memahami apa arti pubertas karena diikuti dengan perasaan tidak terima karena dengan melahirkan dirinya, sang Ibu menginginkan operasi pembesaran payudara. Dan Natsuko yang berjuang sebagai seorang penulis di kota metropolitan seperti Tokyo.

Tinjauan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan feminisme melalui teori citra diri perempuan dapat disebutkan cukup banyak ditemukan risetnya. Sehingga penulis tidak begitu kesulitan dalam pencarian referensi rujukan kajian yang serupa. Akan tetapi, sejauh ini, berdasarkan penelitian terdahulu mengenai objek kajian yang sama, yaitu *Chichi to Ran* karya Kawakami Mieko, terdapat dua jurnal ilmiah yang penulis temukan. Salah satu di antaranya adalah kajian sastra dan kajian linguistik.

Jurnal pertama dengan kajian sastra oleh Alzate (2020) yang mana fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana Kawakami Mieko mempersoalkan lembaga

mekanisme budaya dan ekonomi dengan berhadapan langsung dengan pemberlakuan kekerasan pada tubuh perempuan dan perbaikan peran gender dalam masyarakat neo-liberal yang didominasi laki-laki melalui analisis penggambaran menstruasi, reproduksi, standar kecantikan dan keibuan dari perspektif feminisme.

Lalu, objek penelitian serupa dengan kajian linguistik pada penelitian selanjutnya adalah jurnal ilmiah karya Auestad (2016). Fokus penelitian ini adalah eksplorasi terhadap aspek serapan dan pengaruhnya dari novel *Chichi to Ran* dengan memanfaatkan gambaran konsep '*positive aesthetic*' dari Rita Felski dan '*nonhuman actors*' dari Bruno Latour. Penelitian ini fokus pada pergerakan pengaruh atau perasaan, dengan menelusuri bagaimana '*nonhuman actors*' dari semua jenis dan bentuk dalam novel, dimulai dari karakter perempuan yang memengaruhi gaya bicara cerewet dalam dialek Osaka, kanji yang digunakan di dalamnya, obsesi protagonis dengan payudara, gambaran Higuchi Ichiyô hingga ke sebuah sekotak telur, berinteraksi dan terhubung dengan membuat perbedaan. *Chichi to Ran* memfasilitasi penyesuaian hidup yang inovatif saat mengungkapkan narasi yang seharusnya dan meningkatkan pemahaman serta apresiasi pada teks.

Sementara untuk rujukan penelitian citra diri perempuan dalam kajian feminisme, penulis mengambil referensi dari berbagai macam jurnal ilmiah dan disertasi. Salah satunya adalah disertasi yang dikaji oleh Fathurrohmah (2020) yang mana dalam penelitiannya ini bertujuan untuk mengetahui citra diri tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Permasalahan yang terkandung dalam novel *Tempurung* mengungkap tentang karakter masing-masing tokoh perempuan dan ketidakadilan terhadap perempuan yang tercermin dalam

novel Tempurung. Selain itu, citra diri perempuan dalam novel Tempurung terbentuk karena adanya faktor internal dan faktor eksternal yang dikondisikan. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bentuk citra diri karakter perempuan dan aspek apa saja yang mengondisikan munculnya citra diri tersebut.

Lalu pada referensi jurnal selanjutnya oleh Raman, dkk (2019) menjabarkan deskripsi pada tokoh perempuan di dalamnya berdasarkan kepada tiga aspek pencitraan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian feminisme, khususnya feminisme moderat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga tokoh perempuan yang ada di dalam buku Kumpulan Cerpen Sepotong Hati yang Baru karya Tere Liye, yaitu Sie Sie, Engtay dan Itje Noerbaja dicitrakan sebagai perempuan yang memiliki niat yang serupa dalam memperjuangkan haknya. Akan tetapi, tujuan dari hak yang tengah mereka perjuangkan tidak lah sama. Sie sie memperjuangkan keluarga dan orang yang ia cintai, Engtay memperjuangkan haknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak, sementara itu Itje Noerbaja berjuang dan rela mati demi negerinya, tanah tumpah darahnya.

Berdasarkan latar belakang, masalah penelitian serta tinjauan penelitian sebelumnya di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Citra Diri Perempuan dalam Novel *Chichi to Ran* Karya Kawakami Mieko: Kritik Sastra Feminisme”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta ruang lingkup yang sudah dipaparkan pada sub-bab sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimanakah representasi citra perempuan Jepang yang dideskripsikan oleh tokoh Natsuko dalam novel *Chichi to Ran* karya Kawakami Mieko?
2. Bagaimanakah representasi citra perempuan Jepang yang dideskripsikan oleh tokoh Makiko dalam novel *Chichi to Ran* karya Kawakami Mieko?
3. Bagaimanakah representasi citra perempuan Jepang yang dideskripsikan oleh tokoh Midoriko dalam novel *Chichi to Ran* karya Kawakami Mieko?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka batasan masalah diperlukan agar penelitian dapat mengarah dan mengenai sasaran yang akan dicapai. Dalam penelitian ini, batasan masalah hanya akan dibatasi pada lingkup tokoh Natsuko, Makiko dan Midoriko sebagai tokoh utama perempuan yang ada di dalam novel *Chichi to Ran*. Hal ini ditinjau melalui aspek narasi, dialog dan monolog sebagai data primer untuk kemudian dianalisis berdasarkan teknik karakterisasi dan teori citra perempuan pada masing-masing tokoh untuk mendapatkan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang telah dirumuskan pada sub-bab sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan citra perempuan Jepang pada tokoh Natsuko dalam novel *Chichi to Ran* melalui kritik sastra feminisme.

- b. Mengetahui dan mendeskripsikan citra perempuan Jepang pada tokoh Makiko dalam novel *Chichi to Ran* melalui kritik sastra feminisme.
- c. Mengetahui dan mendeskripsikan citra perempuan Jepang pada tokoh Midoriko dalam novel *Chichi to Ran* melalui kritik sastra feminisme.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk refleksi dari keinginan penulis yang umumnya menjadi sebuah motivasi untuk melakukan penelitian. Penulis pun berharap dengan adanya penelitian ini dapat memberikan dampak serta manfaat baik bagi penulis pribadi, pembaca serta akademisi. Manfaat tersebut penulis bagi menjadi dua bagian sebagaimana berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penerapan teori yang menjadi landasan dari penelitian terkait. Penulis pun berharap hasil dari penelitian ini mampu menghasilkan wawasan dan pengetahuan baru mengenai studi analisis perempuan melalui kritik sastra feminisme dengan teori citra perempuan pada sebuah tokoh fiktif, salah satunya adalah novel.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan wawasan baru terhadap nilai feminisme yang ada di Jepang dan membuka sebuah sudut pandang yang berbeda bagi penulis pribadi, pembaca serta akademisi yang tertarik pada kajian feminisme. Khususnya mengenai pencitraan perempuan yang ada dalam karya sastra Jepang. Sehingga selanjutnya diharapkan dapat dipahami dan dikembangkan kembali oleh penggiat bahasa, terutama bahasa Jepang yang memiliki ketertarikan terhadap kritik sastra feminisme.

1.5 Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat dipahami, berikut penulis melampirkan sistematika pembahasan pada penelitian ini:

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

Berisi unsur pembangun novel meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik, teori karakterisasi dari Albertine Minderop meliputi metode langsung dan tidak langsung, teori feminisme meliputi sejarah pergerakan, perkembangan feminisme di Jepang, kritik sastra feminisme dan teori citra perempuan dari Sugihastuti sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Berisi metode penelitian, sumber data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB 4 TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berisi pemaparan mengenai analisis tokoh Natsuko, Makiko dan Midoriko dalam novel *Chichi to Ran*, aspek-aspek yang mempengaruhi bentuk citra diri dan citra sosial melalui karakterisasi Albertine Minderop

dan melalui sudut pandang feminisme sesuai dengan teori yang sudah dibahas pada BAB 2.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dari pembahasan penelitian dan saran dari penulis mengenai penelitian selanjutnya.